

STRUKTUR KELOMPOK MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis* Raffles, 1821) DAN INTERAKSINYA DENGAN PENDUDUK SEKITAR SUAKA MARGASATWA PALIYAN

GROUP STRUCTURE OF LONG-TAILED MACAQUE (*Macaca fascicularis*, Raffles 1821) AND THEIR INTERACTION WITH LOCAL COMMUNITIES IN WILDLIFE RESERVE PALIYAN

Oleh: Ahmad Arifandy Hidayat, Universitas Negeri Yogyakarta, ahmadarifandy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui struktur kelompok monyet ekor panjang di Suaka Margasatwa Paliyan, (2) mengetahui deteksi dan reaksi monyet ekor panjang terhadap kehadiran manusia di Suaka Margasatwa Paliyan, (3) mengetahui interaksi monyet ekor panjang dengan penduduk sekitar Suaka Margasatwa Paliyan. Pengumpulan data struktur kelompok monyet ekor panjang menggunakan metode *concentration count* dengan pengamatan dititikberatkan pada pohon tempat tidur kelompok monyet ekor panjang di dua stasiun pengamatan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) struktur kelompok monyet ekor panjang di stasiun pengamatan satu habitat terganggu dekat dengan pemukiman sebanyak 33 ekor terdiri dari 9 ekor jantan dewasa, 16 ekor betina dewasa, 5 ekor *juvenile* dan 3 ekor *Invant*. Struktur kelompok di stasiun pengamatan dua habitat tak terganggu jauh dari pemukiman sejumlah 25 ekor terdiri dari 6 ekor jantan dewasa, 10 ekor betina dewasa, 5 ekor *juvenile* dan 4 ekor *invant* (2) monyet ekor panjang stasiun pengamatan dua memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih baik dibandingkan stasiun pengamatan satu dengan perbandingan persentase 64 % : 27 %. (3) Interaksi monyet ekor panjang dengan penduduk sekitar lebih banyak terjadi pada stasiun pengamatan satu dibandingkan stasiun pengamatan dua.

Kata kunci: *Interaksi, Macaca fascicularis, struktur kelompok, Suaka Margasatwa Paliyan,*

Abstract

This study aims to: (1) know the group structure of long-tailed macaque in Paliyan wildlife, (2) determine the detection and reaction of long-tailed macaques against human presence in Paliyan wildlife, (3) determine the interaction of long-tailed macaque with a local communities in Paliyan wildlife. Collection data of group structure long-tailed macaque used a method of concentration count with observations focused on the tree bed group of long-tailed macaque in the two observation stations, results showed that: (1) the structure of the group long-tailed macaque at observation station one of the habitat disturbed close to the settlement as 33 macaques consisted of 9 adult males, 16 adult females, 5 juvenile macaques and 3 Infant. The structure of the group in the observation station two, habitats undisturbed away from the settlement amount 25 macaques consists of 6 adult males, 10 females adult, 5 juvenile and 4 infant (2) long-tailed macaque observation station two levels of alertness were better than observation stations one by comparing the percentage of 64%: 27%. (3) The interaction of long-tailed macaque with a population of around was a lot more going on than the observation stations of the two observation stations.

Keywords: *Group structure, Interaction, Macaca fascicularis, Paliyan Wildlife,*

PENDAHULUAN

Monyet ekor panjang merupakan jenis monyet yang paling banyak ditemukan di hutan – hutan Indonesia, habitatnya tersebar luas di pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali sampai Flores. monyet ekor panjang dalam peraturan perundangan di indonesia belum termasuk sebagai satwa liar yang dilindungi, *The*

International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) memasukkan monyet ekor panjang dalam kategori *Least Concern (LC)* dan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES)* memasukkan monyet ekor panjang dalam kategori *appendix II* yang berarti satwa tersebut belum terancam

punah, namun dapat terancam punah apabila pengendalian dalam pemanfaatannya tidak dikendalikan.

Kawasan suaka margasatwa adalah kawasan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan atau keunikan jenis satwa yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya (Napitu, 2007: 4). Suaka Margasatwa Paliyan terletak pada Kecamatan Paliyan sampai Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul memiliki luas sekitar 434,834 ha yang diperuntukkan bagi habitat monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Penunjukan kawasan hutan Paliyan sebagai kawasan suaka margasatwa salah satunya dimaksudkan untuk melindungi habitat monyet ekor panjang dan memberi tempat khusus agar monyet ekor panjang tidak keluar ke kawasan penduduk (Sulistyo, 2005: 1). suaka margasatwa ini sebelumnya digunakan warga untuk bercocok tanam dengan berladang, sampai saat ini masih terdapat ladang warga di dalam kawasan suaka margasatwa. kondisi ini mengakibatkan rusaknya ekosistem dalam kawasan yang berdampak pada terganggunya habitat monyet ekor panjang, sehingga monyet tersebut mencari makan dan berpindah pada lahan – lahan pekarangan warga dan ladang – ladang warga yang berada di luar sm. berita yang pernah dilansir dengan judul “kera menyerbu lahan pertanian” (Pribadi, 2014: 1)

Masyarakat yang masuk kawasan hutan Paliyan kurang lebih berjumlah 600 petani berasal dari 4 desa, yaitu Karangasem dan Karangduwet yang termasuk wilayah Kecamatan Paliyan, Jetis dan Kepek yang masuk wilayah Kecamatan Saptosari. Rusaknya ekosistem suaka

Margasatwa Paliyan mengakibatkan satwa liar monyet ekor panjang keluar untuk mencari pakan ke kebun dan ladang masyarakat yang berada di luar SM paliyan (BKSDA Yogyakarta, 2005: 1). Monyet ekor panjang dianggap hama oleh petani setempat, sehingga apabila monyet ekor panjang terlihat berada di sekitar perkebunan, petani akan mengusir dengan teriakan, bunyi-bunyian dan melempar batu ke arah monyet ekor panjang, interaksi seperti ini tentunya akan mempengaruhi perilaku monyet ekor panjang khususnya perilaku berkelompok. menurut Suratmo (Widiyanti, 2001: 11) perilaku satwa terbentuk atas dasar rangsangan baik dari dalam yaitu genetik dan psikologis berupa dorongan kebutuhan akan makan. Jarot (2014: 13) mengatakan faktor dari luar yang menyediakan pakan bagi satwa tersebut adalah lingkungan yang berupa kondisi habitat alami. Dua faktor tersebut bila dalam kondisi tidak seimbang atau terjadi kerusakan habitat maka akan menimbulkan respons perilaku mengganggu seperti menyerang kebun atau lahan pertanian warga karena adanya pakan yang bisa mereka manfaatkan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur kelompok monyet ekor panjang dan interaksinya dengan masyarakat sekitar Suaka Margasatwa Paliyan guna mendapatkan data yang dapat menjadi rujukan pihak suaka margasatwa paliyan dalam pengelolaan kawasan konservasi. Penelitian ini menjadi penting untuk mendapatkan data struktur kelompok monyet ekor panjang seperti jumlah individu dalam kelompok, seks rasio, hierarki kelompok, respons monyet ekor panjang terhadap kehadiran manusia sebagai data awal untuk acuan penelitian selanjutnya. Menurut pengelola suaka

margasatwa paliyan masih diperlukan data-data penelitian yang mendukung dalam keberhasilan konservasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Deskriptif eksploratif* yang dilakukan dengan metode survey eksploratif dan observasi yang sesuai kenyataan di lapangan. Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis, dideskripsikan dan dengan perhitungan empiris untuk kemudian disajikan di dalam sebuah laporan.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, pada bulan Juni 2016, dengan pembagian waktu satu minggu observasi dan 3 minggu pengamatan di lapangan, hari efektif pengamatan adalah Senin sampai dengan Jumat. Tempat dilakukannya penelitian di Suaka Margasatwa Paliyan. Stasiun pengamatan dibagi menjadi dua yaitu stasiun satu habitat terganggu dekat dengan pemukiman berada pada desa Monggol dan stasiun dua habitat tak terganggu jauh dari pemukiman berada pada desa Karangduwet.

Populasi penelitian berupa monyet ekor panjang di Suaka Margasatwa Paliyan dan sampel penelitian berupa kelompok monyet ekor panjang di dua stasiun pengamatan, pemilihan sampel dilakukan secara purposiv sampling, di mana pemilihan berdasarkan jarak habitat dengan pemukiman penduduk.

Pengamatan monyet ekor panjang dilakukan pada dua stasiun pengamatan, yaitu stasiun satu dan stasiun dua. Stasiun satu merupakan habitat terganggu dekat dengan pemukiman dengan jarak dengan pemukiman sekitar 700 meter, sedangkan stasiun dua yaitu habitat tak terganggu jauh dari pemukiman dengan jarak stasiun dengan pemukiman sekitar

2000 meter. Pengamatan dilakukan dengan pengulangan sebanyak tiga kali.

Metode yang digunakan dalam inventarisasi monyet ekor panjang di Suaka Margasatwa Paliyan adalah metode penghitungan konsentrasi (*concentration count*). Menurut Priyono (2000: 17), sebelum melakukan kegiatan inventarisasi satwa liar dengan menggunakan metode konsentrasi terlebih dahulu perlu diperhatikan perilaku satwa liar yang menjadi obyek pengamatan serta diketahui dengan pasti lokasi – lokasi yang menjadi pusat semua individu satwa liar tersebut berkumpul.

Parameter deteksi, dibedakan menjadi dua kategori, yaitu deteksi awal dan deteksi akhir. Respons digolongkan sebagai deteksi awal bila primata lebih dulu mengetahui kehadiran observer; sedangkan bila observer yang lebih dulu melihat primata digolongkan sebagai deteksi akhir. Selanjutnya; untuk analisis respons, data kecepatan deteksi yang dipakai adalah frekuensi deteksi awal, karena deteksi akhir hanya merupakan kebalikannya saja (Imran, 2002: 100). Reaksi primata terhadap kehadiran manusia/ pengamat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu, reaksi positif, reaksi netral dan reaksi negatif. Reaksi digolongkan positif bila primata mendekati observer; netral bila kehadiran observer tidak menyebabkan aktivitas primata menjadi berubah; dan negatif bila kehadiran observer menyebabkan aktivitas primata menjadi berubah (Imran, 2002: 100).

Identifikasi interaksi dilakukan dengan mengamati kegiatan petani penduduk sekitar pada saat berada di hutan, kegiatan yang akan dicatat meliputi semua aktivitas yang mempengaruhi dan berinteraksi langsung dengan monyet ekor

panjang, aktivitas ini akan dibandingkan antara stasiun pengamatan satu dan stasiun pengamatan dua. Identifikasi ini bertujuan untuk melihat pengaruh kegiatan manusia khususnya petani penggarap dengan struktur kelompok dan kewaspadaan monyet ekor panjang di Suaka Margasatwa paliyan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Kelompok Monyet Ekor Panjang

Tabel 1. Struktur Umur dan Jenis Kelamin Monyet Ekor Panjang Berdasarkan Ciri Kualitatif.

Stasiun Pengamatan	Kelas Umur	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1	JD	9	29,0
	BD	16	51,0
	Ju	5	16,0
	In	3	4,0
	Total	33	100,0
2	JD	6	24,0
	BD	10	40,0
	Ju	5	20,0
	In	4	16,0
	Total	25	100,0

JD = Jantan Dewasa, BD = Betina Dewasa, Ju = Juvenile, In = Infant

Struktur kelompok monyet ekor panjang di stasiun pengamatan satu dijumpai sebanyak 33 ekor monyet ekor panjang terdiri dari 9 ekor monyet jantan, 16 ekor monyet betina, 5 ekor monyet *juvenile*, dan 3 ekor monyet *Invant*. Persentase terbanyak dalam kelompok ialah monyet betina sebesar 48,4 % sedangkan persentase terkecil adalah monyet *infant* sebesar 9,0 %. Stasiun pengamatan dua ditemukan satu kelompok monyet ekor panjang yang berjumlah 25 ekor yang terdiri dari 6 monyet jantan, 10 monyet betina, 5 monyet *juvenile*, dan 4 monyet *infant*. Persentase terbanyak adalah betina yaitu 40 %, kemudian jantan sebanyak 24 %, *juvenile* 20 %, dan terkecil merupakan *infant* sebesar 6 %. Southwick dan

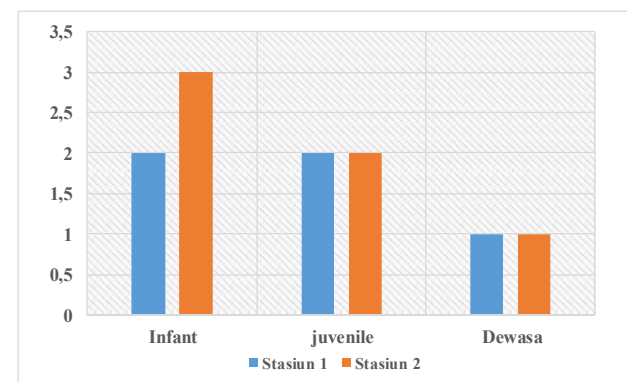
Cadigan (1972: 49) menyatakan jumlah individu rata – rata dalam satu kelompok 27 ekor dengan komposisi 4 jantan dewasa, 9 betina dewasa, 7 ekor remaja dan, 7 anak – anak.

Kelemahan dari pengelompokan secara kualitatif adalah selang waktu antar kelas umur tidak sama dan terjadinya akumulasi individu pada suatu kelas umur yang memiliki selang terlebar. Hal ini selanjutnya mengakibatkan timbulnya gambaran struktur populasi yang menurun (Priyono, 1998: 19). Oleh karena itu perlu dilakukan penyusunan populasi pada setiap kelas umur ke dalam selang waktu yang sama (rata-rata tahunan), yakni dengan membagi ukuran populasi pada setiap kelas umur dengan lebar selang kelasnya (Priyono, 1998: 19).

Tabel 2. Struktur Umur Monyet Ekor Panjang dalam Interval Satu Tahun.

St.	Kelas Umur	Jumlah (ekor)	Umur (th)	Interval (th)	Jml (ekor)	(%)
1	<i>Infant</i>	3	0 – 1,5	1,5	2	40,00
	<i>Juvenile</i>	5	1,5 – 4	2,5	2	40,00
	Dewasa/ muda	25	4 – 21	17	1	20,00
2	<i>Infant</i>	4	0 – 1,5	1,5	3	50,00
	<i>Juvenile</i>	7	1,5 – 4	2,5	2	33,33
	Dewasa/ muda	16	4 – 21	17	1	16,67

St. = Stasiun



Gambar 1. Struktur Umur Monyet Ekor Panjang dalam interval umur satu tahun.

Berdasarkan Gambar 1. Populasi monyet ekor panjang yang berada di stasiun pengamatan satu yaitu habitat terganggu dekat dengan

pemukiman tampak mengalami penurunan angka kelahiran, hal ini dapat dilihat dari jumlah *infant* dan *juvenile* yang statis yaitu sebanyak 2 ekor pada interval umur 1 tahun, daerah stasiun pengamatan ini merupakan daerah terganggu yang dekat dengan pemukiman, banyaknya gangguan dari lingkungan sekitar menjadi indikasi penyebab tidak stabilnya habitat tersebut. Pada stasiun pengamatan dua angka kelahiran cenderung naik yaitu dengan ditandai jumlah *infant* sebanyak 3 ekor lebih banyak dibandingkan jumlah *juvenile* dan dewasa, yang menandakan habitat ini relatif lebih stabil dibandingkan pada stasiun satu. Menurut Alikodra (1990: 303), struktur umur dapat digunakan untuk menilai keberhasilan perkembangbiakan satwa.

2. Seks Rasio Monyet Ekor Panjang

Tabel 3. Seks Rasio Monyet Ekor Panjang Dewasa pada Dua Stasiun Pengamatan

Stasiun Pengamatan	Dewasa		Seks Rasio
	Jantan (ekor)	Betina (ekor)	
1	9	16	1 : 1,77
2	6	10	1 : 1,66

Seks rasio monyet ekor panjang di Suaka Margasatwa Paliyan pada kelas dewasa di stasiun pengamatan satu adalah 1 : 1,77 sedangkan di stasiun pengamatan dua adalah 1 : 1,66, perbedaan terlihat pada stasiun pengamatan satu di mana seks rasio lebih besar dibandingkan pada stasiun pengamatan dua, menurut Napier dan Napier (Mulyati, 2008 :11) menyebutkan bahwa seks rasio satu kelompok monyet ekor panjang di habitat alami adalah 1 : 2. Seks rasio yang lebih mendekati habitat alaminya pada stasiun pengamatan satu yaitu 1 : 1,77. Habitat terganggu dekat dengan pemukiman pada stasiun satu seks

rasionya lebih seimbang dibandingkan pada habitat tak terganggu jauh dari pemukiman. Nilai seks rasio yang tidak seimbang mengakibatkan angka kelahiran kecil sehingga reproduksi tidak terjadi secara optimal. Nilai seks rasio yang tidak seimbang biasanya ditandai dengan tingginya perbedaan jumlah jantan dan betina sehingga memungkinkan jantan mengawini banyak.

3. Sistem Hierarki Monyet Ekor Panjang

a. Stasiun Satu

Tabel 4. Sistem Hierarki/ Hierarki Sosial Jantan dan Betina Dewasa Stasiun Pengamatan satu.

Rank	Nama			
	Jantan	Jml	Betina	Jml
I	J1	1	B1, B2, B3	3
II	J2, J3	2	B4, B5, B6	3
III	J4, J5, J6, J7, J8, J9	6	B7, B8, B9, B10, B11, B12, B13, B14, B15, B16	10

b. Stasiun Dua

Tabel 5. Sistem Hierarki/ Hierarki Sosial Jantan dan Betina Dewasa Stasiun Pengamatan dua.

Rank	Nama			
	Jantan	Jml	Betina	Jml
I	J1	1	B1, B2	2
II	J2, J3	2	B3, B4	2
III	J4, J5, J6	3	B5, B6, B7, B8, B9, B10	6

Data hierarki sosial monyet ekor panjang menggambarkan kedudukan masing-masing individu dewasa dalam kelompoknya. Monyet ekor panjang merupakan hewan yang berkelompok dengan sistem *multi-male multi-female*, yaitu terdiri dari banyak jantan dan banyak betina dengan sistim perkawinan tidak pilih-pilih. Jantan biasanya kawin dengan lebih

dari satu betina dan sebaliknya (Karimullah 2011: 6). Menurut Fuentes dan Dolhinow (Khasan *et al.*, 2012: 122), tatanan sosial dalam kelompok monyet ekor panjang tersusun secara hierarki dengan tingkatan tertinggi yaitu betina dominan (*alpha female*) untuk monyet ekor panjang betina dan jantan dominan (*alpha male*) untuk monyet ekor panjang jantan yang sekaligus sebagai pemimpin kelompok.

Tabel 4 dan 5 stasiun pengamatan satu dan dua dapat dilihat jumlah jantan alfa atau kepala kelompok berjumlah satu ekor dengan jantan kode J1, betina alfa atau betina utama pendamping jantan alfa berjumlah tiga ekor dengan kode B1, B2 dan B3, sedangkan pada stasiun pengamatan dua jantan alfa juga ditemukan satu ekor dengan kode J1 dan betina alfa berjumlah 2 ekor dengan kode B1 dan B2, betina alfa pada stasiun pengamatan dua lebih sedikit di bandingkan pada stasiun pengamatan satu. Pada saat pengamatan jantan dan betina alfa sering terlihat bersamaan pada dahan pohon yang berdekatan saat mencari makan, pada saat berjalan pemimpin kelompok sering kali berada di depan memimpin kelompok, tetapi terlihat sesekali jantan alfa berjalan di belakang bersama monyet jantan lainnya. Jantan alfa pada saat pengamatan sering terlihat berada pada dahan yang tinggi dan menggoyangkannya. Menurut Bramantya (2014: 1), jantan alfa memiliki dominasi yang signifikan dalam perilaku agresi, perilaku seksual, menggoyangkan pohon, pergerakan, menerima selisik, agonistik, dan perlindungan terhadap kelompok dibandingkan dengan jantan lainnya.

4. Deteksi Monyet Ekor Panjang Terhadap Kehadiran Manusia.

Tabel 6. Kecepatan Deteksi Monyet Ekor Panjang terhadap Kehadiran Manusia pada Dua Stasiun

Kategori deteksi	Stasiun Satu (1)		Stasiun Dua (2)	
	Jml (ekor)	(%)	Jml (ekor)	(%)
Deteksi Awal	9	27,2	16	64
Deteksi akhir	24	72,7	9	36
Total	33	100,0	25	100,0

Hasil pengamatan kategori deteksi (deteksi awal dan deteksi akhir) monyet ekor panjang terhadap kehadiran manusia yang telah disajikan pada Tabel 8. Stasiun pengamatan satu yaitu habitat terganggu jauh dari pemukiman memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih rendah dibandingkan pada stasiun pengamatan dua. Hal ini terbukti pada stasiun satu tingkat kewaspadaan dalam kategori deteksi awal monyet ekor panjang hanya 27,2 %, sedangkan pada stasiun pengamatan dua sebesar 64 %. Ukuran tingkat kewaspadaan dapat dihitung hanya dengan melihat kategori deteksi awal, karena deteksi akhir hanya kebalikan dari deteksi awal saja.

Tingkat kewaspadaan sangat diperlukan bagi satwa yang hidup liar di alam, karena kewaspadaan merupakan salah satu fungsi hidup berkelompok (Napier dan Napier, 1985; Schaik 1985). Salah satu parameter sifat alami satwa adalah kewaspadaan. Dalam bertahan hidup dan beradaptasi fungsi kewaspadaan merupakan hal yang vital sebab dapat menyelamatkan individu maupun kelompok dari ancaman gangguan dan predator. Di dalam kelompok monyet tidak hanya alfa yang berperan dalam menjaga kelompok, semua komponen di dalam kelompok mempunyai kewajiban yang sama, dengan berperannya anggota kelompok dalam mendeteksi adanya

gangguan atau perubahan dalam lingkungannya, maka primata akan lebih cepat mengetahui kehadiran predator atau pengganggu (Imran, 2002: 102).

5. Reaksi Monyet Ekor Panjang Terhadap Kehadiran Manusia.

Tabel 8. Reaksi Monyet Ekor Panjang terhadap Kehadiran Manusia di Dua Stasiun Pengamatan.

Kategori	Stasiun Satu (1)		Stasiun (2)	
	Jml (ekor)	(%)	Jml (ekor)	(%)
Reaksi Positif (%)	0	00,00	0	00,00
Reaksi Netral (%)	11	33,33	6	24,00
Reaksi Negatif (%)	22	66,66	19	76,00
Total	33	100,00	25	100,00

Reaksi monyet ekor panjang terhadap kehadiran manusia dapat dijadikan sebagai parameter untuk melihat respons monyet tersebut dalam menanggapi kehadiran manusia. Pada habitat alami, satwa akan menganggap kehadiran manusia sebagai ancaman atau setidaknya merupakan sesuatu yang perlu diwaspadai (Imran, 2002: 103) sehingga pada daerah konservasi seperti Suaka Margasatwa Paliyan idealnya kehadiran manusia akan dianggap suatu yang perlu diwaspadai oleh monyet ekor panjang.

Stasiun satu habitat terganggu dekat dengan pemukiman, monyet ekor panjang lebih memperlihatkan reaksi negatif yaitu menjauhi observer, dari 33 ekor monyet ekor panjang, 22 ekor atau 66,66 % menjauh dan bereaksi menghindari observer, selanjutnya 33,33 % atau 11 ekor bereaksi netral dengan tidak bereaksi dan tetap pada tempatnya saat melihat observer, sedangkan pada stasiun pengamatan dua 76 % atau 19 ekor monyet ekor panjang memperlihatkan reaksi negatif saat bertemu

observer, sisanya 6 ekor atau 24 % bereaksi netral dan tetap di tempatnya saat bertemu observer. Berdasarkan kedua data diatas tidak ditemukan reaksi positif atau mendekati observer, reaksi positif biasanya terjadi pada habitat sangat terganggu seperti obyek wisata Kaliurang.

6. Identifikasi Interaksi Penduduk dengan Monyet Ekor Panjang.

Stasiun pengamatan satu daerah Monggol yang dekat dengan pemukiman memiliki intensitas interaksi yang lebih banyak dibandingkan pada stasiun pengamatan dua, hal ini diakibatkan banyaknya kegiatan penduduk di dalam dan sekitar Suaka Margasatwa stasiun pengamatan satu, kegiatan ini berdampak terhadap habitat monyet ekor panjang, menurut Alikodra (1990: 303) pemukiman dengan segala aktivitas penduduk merupakan gangguan dalam konteks upaya konservasi, karena enclave mempunyai kecenderungan untuk berkembang dengan mengorbankan kawasan konservasi, serta penduduk selalu memiliki akses melintas batas yang telah ditentukan (Mackinnon *et al.*, 1993).

Hasil identifikasi interaksi penduduk sekitar Suaka Margasatwa Paliyan dengan monyet ekor panjang di stasiun pengamatan satu habitat terganggu dekat dengan pemukiman yaitu petani sering meneriaki monyet ekor panjang, petani menakuti monyet ekor panjang dengan bunyi-bunyian dari alat sejenis petasan, petani memelihara anjing yang menjadi gangguan monyet ekor panjang, petani memasang jaring sekitar lahan pertanian untuk menghalau monyet ekor panjang. Stasiun pengamatan dua interaksi yang terjadi ialah petani sering meneriaki monyet ekor panjang, dan petani memasang jaring sekitar

lahan pertanian untuk menghalau monyet ekor panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Struktur kelompok monyet ekor panjang di stasiun pengamatan satu habitat terganggu dekat dengan pemukiman sebanyak 33 ekor terdiri dari 9 ekor jantan dewasa, 16 ekor betina dewasa, 5 ekor *juvenile* dan 3 ekor *Invant*. Struktur kelompok di stasiun pengamatan dua habitat tak terganggu jauh dari pemukiman sejumlah 25 ekor terdiri dari 6 ekor jantan dewasa, 10 ekor betina dewasa, 5 ekor *juvenile* dan 4 ekor *invant*.
2. Monyet ekor panjang stasiun pengamatan dua memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih baik dibandingkan stasiun pengamatan satu dengan perbandingan persentase 64 % : 27 %.
3. Interaksi monyet ekor panjang dengan penduduk sekitar lebih banyak terjadi pada stasiun pengamatan satu dibandingkan stasiun pengamatan dua.

Saran

1. Perlunya dilakukan penelitian perbandingan pada musim kemarau untuk melihat kondisi perkembangan struktur kelompok dengan latar belakang perbedaan kondisi lingkungan pada musim kemarau, mengingat penelitian ini dilakukan pada saat musim penghujan.
2. Penelitian lanjutan yang berkesinambungan dan menyeluruh di Suaka Margasatwa Paliyan sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui perkembangan populasi monyet ekor panjang sebagai data keberhasilan konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 1990. *Pengelolaan Satwa Liar*. Buku. Bogor: Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat Innstitut Pertanian Bogor. 303p.
- BKSDA Yogyakarta 2005. *Suaka Margasatwa Paliyan*. Diakses dari bksdadiy.dephut.go.id/halaman/2015/22/S_M_Paliyan.html Pada tanggal 10 Januari 2016.
- Bramantya A. 2014. Hierarki Jantan Dewasa pada Dua Kelompok Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Situs Ciung Wanara Karangmulyan, Ciamis. *Skripsi*. Bogor: Departemen Biologi FMIPA IPB.
- Imran Said L.T. 2002. Respon Primata Terhadap Kehadiran Manusia di Kawasan Cikiniki, Taman Nasional Gunung Halimun. *Jurnal (6)1 Biodiversitas Taman Nasional Gunung Halimun*. Jakarta: Fakultas Biologi Universitas Nasional.
- Jarot, D.H. 2014. Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*, Raffles 1821) di Jurang Gondang, Deles Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi, Klaten Jawa Tengah. *Skripsi S-1*. Yogyakarta: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNY.
- Karimullah 2011. Social Organization and Mating System of *Macaca fascicularis* (long tailed macaques). *International Journal of Biology* 3 (2):23-31.
- Khasan Fakhri, Bambang Priyono, dan Margareta Rahaayuningsih. 2012. Studi Awal Populasi dan Distribusi *Macaca fascicularis* Raffles di Cagar Alam Ulolanang. *Unnes Journal of Life Sciene*. Semarang: Biologi FMIPA Unnes.
- Mulyati L. 2008. Perilaku Seksual Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Bumi Perkemahan Pramuka Cibubur Jakarta. *Skripsi*. Bogor: FMIPA IPB.
- Napier, J.R & P.H. Napier. 1967. *A Handbook of Living Primate*. London: Academic Press
- Napitu., Ja Posman. 2007. Pengelolaan Kawasan Konservasi. *Thesis*. Yogyakarta : Departemen Konservasi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.

- Priyono, A . 2000. *Buku Panduan Praktek Umum Pengenalan Ekosistim Hutan: Teknik Inventarisasi Satwaliar*. Laboratorium Ekologi Satwaliar Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- _____. 1998. Penentuan ukuran populasi optimal monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*, Raffles) dalam penangkaran di alam bebas: Studi kasus di PT. Musi Hutan Persada. *Thesis*. Bogor: Program Magister Sains pada Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sulistyo, Kuspriadi. 2005. *Kajian Rencana Rehabilitasi Kawasan Suaka Margasatwa Paliyan*. Tesis. Program Pasca Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Widiyanti, R. D. 2001. *Aktivitas Harian Monyet Ekor Panjang dan Pengaruh Terhadap Pengelolaan Hutan Rakyat*. *Skripsi S-1*. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.